



EFEKTIVITAS POSITIVE REINFORCEMENT MELALUI TEKNIK REWARD DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KOMUNITAS TIFO

Mochammad Aditya Rizqi Maulana¹, Nadhirotul Laily²

Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2}

e-mail: thejarwo57@gmail.com¹, e-mail: nadhirotul.laily@umg.ac.id²

Diterima: 11/05/2026; Direvisi: 1/06/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

ABSTRAK

Kedisiplinan merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter siswa, namun pada realitanya masih ditemukan rendahnya kepatuhan siswa dalam komunitas sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan sistem *reward* sebagai bentuk *positive reinforcement* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Komunitas Tifo di SMA X. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* terhadap 15 siswa kelas XI. Data dikumpulkan menggunakan skala kedisiplinan yang mengukur aspek ketepatan waktu, kepatuhan tata tertib, tanggung jawab tugas, dan kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor kedisiplinan pada fase *post-test*, di mana 8 dari 15 siswa mengalami kenaikan kategori kedisiplinan secara signifikan. Pemberian *reward* berupa pujian verbal, poin apresiasi, dan penghargaan simbolis terbukti mampu menumbuhkan motivasi ekstrinsik yang kemudian terinternalisasi menjadi kebiasaan positif. Simpulan penelitian ini adalah teknik *reward* efektif dalam menekan perilaku tidak disiplin dan menciptakan iklim komunitas yang lebih produktif.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Positive Reinforcement, Reward, Komunitas Tifo.*

ABSTRACT


Discipline is a key element in student character building, but in reality, there is still low student compliance within school communities. This study aims to test the effectiveness of implementing a reward system as a form of positive reinforcement in increasing the discipline of Tifo Community students at SMA Muhammadiyah X. The research method used was pre-experimental with a One-Group Pretest-Posttest design for 15 class XI students. Data were collected using a discipline scale that measures aspects of punctuality, compliance with rules, task responsibility, and cooperation. The results showed an increase in discipline scores in the post-test phase, where 8 of the 15 students experienced a significant increase in the discipline category. Providing rewards in the form of verbal praise, appreciation points, and symbolic awards proved to be able to foster extrinsic motivation which then internalized into positive habits. The conclusion of this study is that the reward technique is effective in suppressing undisciplined behavior and creating a more productive community climate.

Keywords: *Discipline, Positive Reinforcement, Reward, Tifo Community.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas tidak hanya bersandar pada kurikulum, tetapi juga pada konsistensi penerapan kedisiplinan (Suwarno & Lathifah, 2014). Di lingkungan SMA X, khususnya pada Komunitas Tifo, ditemukan fenomena siswa yang kurang disiplin dalam kehadiran dan tanggung jawab tugas. Hal ini menjadi kesenjangan (gap) antara target karakter unggul sekolah dengan realita di lapangan. Berdasarkan observasi awal, beberapa siswa masih

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat dalam kegiatan komunitas, kurang memperhatikan instruksi pembina, belum menyelesaikan tugas kelompok secara tepat waktu, dan kurang konsisten dalam bekerja sama dengan anggota lain. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan sekolah dalam membentuk karakter unggul dengan realitas perilaku siswa dalam kegiatan komunitas. Apabila tidak ditangani secara tepat, rendahnya kedisiplinan dapat menghambat kelancaran kegiatan Komunitas Tifo, menurunkan kualitas kerja sama, dan mengurangi rasa tanggung jawab siswa terhadap peran masing-masing. (Solehah & Manshur, 2025)

Berdasarkan teori *Operant Conditioning* dari Kilzer dan Skinner (1953), perilaku dapat dibentuk melalui konsekuensi positif. Penelitian ini menawarkan inovasi berupa modifikasi perilaku melalui teknik *reward* yang terukur untuk menggantikan pendekatan punitif (hukuman) yang seringkali kurang efektif dalam jangka panjang. Pendekatan *reward* dipandang lebih relevan dalam konteks Komunitas Tifo karena komunitas ini berbeda dari kelas formal. Kelas formal umumnya memiliki struktur pembelajaran, jadwal, penilaian akademik, dan kontrol guru yang lebih ketat. Sebaliknya, Komunitas Tifo merupakan komunitas kreatif berbasis minat yang memiliki pola interaksi lebih fleksibel, partisipatif, dan sangat bergantung pada kesadaran anggota untuk menjaga keteraturan kegiatan. Dalam konteks seperti ini, punishment berisiko menimbulkan resistensi, tekanan, atau penarikan diri dari kegiatan komunitas (Jensen et al., 2022). Sebaliknya, *reward* sebagai bentuk *positive reinforcement* dapat memberikan pengalaman positif, memperkuat perilaku disiplin, dan mendorong siswa untuk mengulangi perilaku yang diharapkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pendekatan konfirmasi positif jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman dalam membentuk perilaku siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nur et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* secara simultan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa di tingkat dasar dengan persentase keberhasilan yang signifikan. penelitian Aprilianti et al. (2019) menegaskan bahwa motivasi eksternal yang diberikan melalui penghargaan dapat menjadi katalisator bagi siswa untuk memahami nilai tanggung jawab sebelum akhirnya menjadi motivasi intrinsik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dapat menjadi strategi pembinaan perilaku yang mendorong siswa untuk memahami nilai kedisiplinan secara bertahap. Namun, penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada konteks kelas formal atau kedisiplinan sekolah secara umum, sehingga masih diperlukan kajian yang menempatkan komunitas siswa sebagai ruang pembinaan karakter.

Dalam konteks modifikasi perilaku, penggunaan *positive reinforcement* terbukti mampu menekan perilaku menyimpang di kelas. Penelitian oleh (Mudawamah & Syakur, 2025) menemukan bahwa pemberian penguatan sosial seperti pujian dan perhatian guru secara konsisten berdampak pada penurunan frekuensi pelanggaran tata tertib sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada lingkungan kelas formal. Penelitian ini memiliki keunikan karena berfokus pada Komunitas Tifo, sebuah komunitas kreatif di sekolah yang memiliki karakteristik interaksi lebih fleksibel namun tetap membutuhkan standar kedisiplinan yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah literatur mengenai efektivitas *reward* pada kelompok komunitas siswa di tingkat sekolah menengah atas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teknik *reward* sebagai *positive reinforcement* dalam konteks komunitas kreatif siswa, bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran kelas. Konteks Komunitas Tifo penting secara ilmiah karena menunjukkan bagaimana strategi penguatan positif bekerja pada kelompok siswa yang berbasis



minat, kerja sama, ekspresi kreatif, dan keterlibatan sukarela. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kedisiplinan siswa Komunitas Tifo setelah penerapan sistem *reward* sebagai bentuk *positive reinforcement*. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI yang tergabung dalam Komunitas Tifo di SMA X, dengan fokus pada aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab tugas, dan kerja sama kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental* tipe *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dipilih karena peneliti ingin mengobservasi perubahan perilaku kedisiplinan pada satu kelompok subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam desain ini, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pre-test* sebelum intervensi *reward* diberikan dan *post-test* setelah intervensi selesai dilaksanakan. Karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara kuat, tetapi untuk menggambarkan kecenderungan perubahan kedisiplinan siswa setelah penerapan teknik *reward*. Melalui pendekatan ini, efektivitas intervensi diukur berdasarkan perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 siswa yang tergabung dalam Komunitas Tifo di SMA X. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Creswell, 2014). Kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa kelas XI yang aktif tergabung dalam Komunitas Tifo, (2) mengikuti kegiatan komunitas secara rutin, (3) menunjukkan indikasi rendahnya kedisiplinan berdasarkan observasi awal, seperti keterlambatan, kurang patuh terhadap instruksi, atau kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian, serta (5) mengikuti *pre-test* dan *post-test* secara lengkap.

Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa Skala Kedisiplinan yang dikembangkan berdasarkan indikator kedisiplinan menurut Ravianto (1987), meliputi: (1) ketepatan waktu, (2) kepatuhan terhadap tata tertib, (3) tanggung jawab dalam tugas, dan (4) kerja sama dalam kegiatan kelompok. Instrumen ini menggunakan skala model Likert dengan empat pilihan jawaban untuk menghindari kecenderungan subjek memilih jawaban di tengah atau netral (Azwar, 2012). Skala ini terdiri dari 28 butir pernyataan. Pilihan jawaban dalam skala disusun dari skor 1 sampai 4, sehingga skor total teoretis bergerak dari 28 sampai 112. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa. Contoh indikator ketepatan waktu tercermin dalam pernyataan mengenai kehadiran tepat waktu dalam kegiatan komunitas; indikator kepatuhan tata tertib tercermin dalam perilaku mengikuti arahan pembina; indikator tanggung jawab tugas tercermin dalam penyelesaian tugas kelompok; sedangkan indikator kerja sama tercermin dalam keterlibatan siswa membantu anggota lain dalam kegiatan komunitas.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakannya dalam mengukur kedisiplinan siswa. Uji validitas dilakukan dengan menganalisis hubungan antara skor setiap butir dengan skor total instrumen. Butir pernyataan dinyatakan layak apabila memenuhi kriteria validitas yang telah ditentukan. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal antarbutir. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki kelayakan yang memadai untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.



Intervensi dilakukan melalui teknik *positive reinforcement* atau penguatan positif yang berlandaskan teori *Operant Conditioning*. Menurut Skinner (1953), perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung akan muncul kembali. Perlakuan diberikan melalui dua sesi utama. Sesi pertama berisi psikoedukasi mengenai pentingnya kedisiplinan, pengenalan indikator perilaku disiplin, serta penjelasan mekanisme sistem *reward* kepada siswa. Pada sesi ini, siswa diberi pemahaman bahwa *reward* merupakan bentuk apresiasi terhadap perilaku disiplin yang ditunjukkan selama kegiatan komunitas.

Sesi kedua berfokus pada penerapan dan penguatan perilaku disiplin melalui pemberian *reward* secara konsisten. *Reward* diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator kedisiplinan, seperti hadir tepat waktu, mengikuti instruksi pembina, menyelesaikan tugas kelompok, dan bekerja sama dengan anggota lain. Bentuk *reward* yang digunakan meliputi pujian verbal, poin apresiasi, dan penghargaan simbolis. Pujian verbal diberikan secara langsung setelah perilaku disiplin muncul, poin apresiasi diberikan berdasarkan pencapaian indikator perilaku, sedangkan penghargaan simbolis diberikan kepada siswa yang mampu mempertahankan perilaku positif selama masa pemantauan. Prosedur ini dilakukan agar siswa memperoleh konsekuensi positif yang jelas, segera, dan berkaitan langsung dengan perilaku disiplin yang ditampilkan.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan pembina Komunitas Tifo. Subjek diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur kegiatan, serta penggunaan data penelitian. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Partisipasi siswa dilakukan secara sukarela dan tidak memengaruhi penilaian akademik maupun status keanggotaan mereka dalam komunitas.

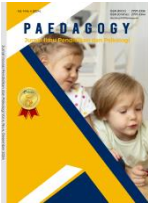
Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penentuan kategori kedisiplinan (Rendah, Sedang, Tinggi) didasarkan pada perhitungan norma kategorisasi menurut Azwar (2015), di mana skor subjek dibandingkan dengan skor teoretis dari instrumen. Dengan jumlah 28 butir dan rentang skor 1–4, skor minimum teoretis adalah 28 dan skor maksimum teoretis adalah 112. Berdasarkan kategorisasi teoretis, tingkat kedisiplinan siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah berada pada skor kurang dari 56, kategori sedang berada pada rentang skor 56 sampai 83, dan kategori tinggi berada pada skor 84 atau lebih. Perubahan perilaku dianalisis dengan membandingkan distribusi frekuensi setiap kategori pada fase sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Selain itu, skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* juga dapat dibandingkan untuk melihat arah perubahan kedisiplinan siswa setelah intervensi. Apabila data memenuhi kebutuhan analisis nonparametrik, uji Wilcoxon Signed-Rank Test dapat digunakan sebagai analisis tambahan karena jumlah subjek relatif kecil dan pengukuran dilakukan pada kelompok yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memfokuskan pada efektivitas pemberian *reward* sebagai stimulus untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada Komunitas Tifo di SMA X. Data dikumpulkan melalui instrumen skala kedisiplinan yang diberikan sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*).

Gambaran Kuantitatif Perubahan Kedisiplinan



Data kuantitatif menunjukkan adanya pergeseran yang cukup signifikan pada kategori kedisiplinan siswa. Ringkasan perbandingan distribusi frekuensi kategori kedisiplinan disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Table 1. Distribusi Frekuensi Kategori Kedisiplinan Siswa (n=15)

Kategori	Rentang Skor	Pre-Test (N)	Post-Test (N)	Presentase Perubahan
Tinggi	$x \geq 84$	4	8	+26,6 %
Sedang	$56 \leq x < 84$	4	5	+6,7%
Rendah	$x < 56$	7	2	-33,3%
Total		15	15	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebelum intervensi diberikan, terdapat 7 siswa atau 46,7% yang berada pada kategori kedisiplinan rendah. Setelah intervensi *reward* diberikan, jumlah siswa pada kategori rendah menurun menjadi 2 siswa atau 13,3%. Sebaliknya, jumlah siswa pada kategori tinggi meningkat dari 4 siswa menjadi 8 siswa atau 53,3% pada tahap *post-test*. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan kategori kedisiplinan ke arah yang lebih baik setelah siswa memperoleh penguatan positif berupa pujian verbal, poin apresiasi, dan penghargaan simbolis. Namun, karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, perubahan tersebut perlu dimaknai sebagai kecenderungan peningkatan, bukan sebagai bukti kausal yang mutlak.

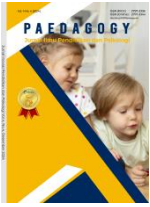
Analisis Per Indikator Kedisiplinan

Untuk melihat aspek kedisiplinan yang mengalami perubahan, hasil *pre-test* dan *post-test* juga dianalisis berdasarkan empat indikator kedisiplinan. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Capaian Rata-rata Skor Berdasarkan Indikator Spesifik

Indikator kedisiplinan	Skor pre-test	Skor post-test	peningkatan	keterangan
Ketepatan waktu	12,4	15,2	22,5%	Signifikan
Kepatuhan tata tertib	11,8	16,5	39,8%	Sangat tinggi
Tanggung jawab tugas	13,1	18,2	38,9%	Sangat tinggi
Kerja sama kelompok	14,5	16,8	15,8%	Stabil

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator kedisiplinan mengalami peningkatan skor rata-rata pada tahap *post-test*. Peningkatan paling besar terlihat pada indikator kepatuhan terhadap tata tertib dan tanggung jawab tugas. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* lebih mudah terlihat pengaruhnya pada perilaku yang konkret dan dapat diamati secara langsung, seperti mengikuti arahan pembina, menaati aturan kegiatan, serta menyelesaikan tugas kelompok.



Sementara itu, indikator kerja sama kelompok tetap mengalami peningkatan, tetapi tidak sebesar indikator lainnya. Kondisi ini dapat terjadi karena kerja sama kelompok memerlukan penyesuaian interpersonal yang lebih kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian *reward*.

Pembahasan

Efektivitas *Positive Reinforcement* dalam Modifikasi Perilaku

Peningkatan kedisiplinan yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi modifikasi perilaku melalui penguatan positif berkaitan dengan perubahan perilaku disiplin siswa ke arah yang lebih baik. Temuan ini mendukung prinsip utama dalam psikologi behavioristik yang dikemukakan oleh **Kilzer** dan Skinner (1953) mengenai *Operant Conditioning*. Dalam konteks Komunitas Tifo, pemberian *reward* berupa pujian verbal, poin apresiasi, dan penghargaan simbolis berperan sebagai penguat yang mendorong siswa untuk mengulangi perilaku disiplin. Perilaku tersebut tampak dalam bentuk kehadiran yang lebih tepat waktu, kepatuhan terhadap arahan pembina, penyelesaian tugas kelompok, serta keterlibatan dalam kegiatan komunitas (Rubiani, 2020). Namun, karena penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol, perubahan tersebut perlu dimaknai sebagai kecenderungan peningkatan kedisiplinan, bukan sebagai bukti kausal yang mutlak.

Pembahasan ini tidak lagi menggunakan klaim neuropsikologis seperti pelepasan dopamin karena penelitian tidak mengukur aspek biologis atau aktivitas sistem saraf siswa. Interpretasi hasil dibatasi pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui skor dan kategori kedisiplinan pada tahap *pre-test* dan *post-test*. Sebagaimana diungkapkan oleh (Nurkholis et al., 2022; Marlius & Pebrina (2022); Nur et al., 2024; Espín & García-Martínez, 2026) penguatan yang diberikan secara konsisten dan segera dapat membantu membentuk pola perilaku yang lebih tertib. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat tersebut, terutama pada indikator kepatuhan terhadap tata tertib dan tanggung jawab tugas yang menunjukkan peningkatan setelah siswa memperoleh penguatan positif. Dengan demikian, *reward* dapat dipahami sebagai strategi pembinaan perilaku yang membantu siswa mengenali tindakan disiplin yang diharapkan dalam kegiatan komunitas.

Dinamika Psikologis Remaja dan Kebutuhan akan Pengakuan

Subjek penelitian merupakan siswa kelas XI SMA yang berada pada fase remaja, yaitu fase ketika pengakuan sosial dari teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku. Dalam Komunitas Tifo, pemberian *reward* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi dari pembina, tetapi juga sebagai pengakuan sosial di hadapan anggota komunitas lain. Ketika siswa memperoleh pujian atau poin apresiasi karena menunjukkan perilaku disiplin, siswa tersebut dapat merasa bahwa perilakunya diperhatikan dan dihargai (Novitasari, 2017; Indrawati et al., 2021; Syaikhoni et al., 2021). Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif dalam kegiatan berikutnya. Namun, peningkatan kedisiplinan dalam penelitian ini tidak dapat langsung dimaknai sebagai peningkatan harga diri secara signifikan karena penelitian tidak mengukur variabel *self-esteem* secara khusus.

Penerapan *reward* juga dapat dikaitkan dengan mekanisme *modeling* atau pembelajaran melalui pengamatan. Siswa yang belum memperoleh penghargaan dapat mengamati temannya yang mendapatkan apresiasi, kemudian terdorong untuk menampilkan perilaku serupa. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang diterimanya. Dalam



konteks komunitas, proses ini menjadi penting karena siswa tidak hanya belajar dari instruksi pembina, tetapi juga dari contoh perilaku anggota lain. Dengan demikian, kedisiplinan dapat berkembang melalui kombinasi antara penguatan langsung, pengakuan sosial, dan pengamatan terhadap perilaku positif teman sebaya.

Reward, Motivasi, dan Pembentukan Kebiasaan Disiplin

Salah satu kekhawatiran dalam penggunaan *reward* adalah kemungkinan siswa menjadi bergantung pada hadiah. Namun, dalam penelitian ini, bentuk *reward* yang digunakan lebih menekankan pada *social reward* berupa pujian dan *token reward* berupa poin apresiasi, bukan hadiah material yang bernilai tinggi. Pemilihan bentuk *reward* tersebut bertujuan agar siswa memahami bahwa perilaku disiplin merupakan tindakan yang dihargai dalam komunitas. Reward diberikan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku yang sesuai dengan indikator kedisiplinan, bukan sebagai hadiah yang berdiri sendiri. Dengan cara ini, siswa diarahkan untuk mengaitkan apresiasi yang diterima dengan perilaku konkret, seperti hadir tepat waktu, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kategori kedisiplinan siswa ke arah yang lebih baik setelah pemberian *reward*. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum dapat disimpulkan sebagai proses internalisasi motivasi secara penuh. Penelitian ini tidak secara khusus mengukur motivasi intrinsik siswa, sehingga pernyataan mengenai pergeseran motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik perlu disampaikan secara hati-hati. Temuan ini tetap mendukung pendapat Suwarno & Lathifah (2014) bahwa penghargaan dapat menjadi pendorong awal bagi siswa untuk memahami nilai tanggung jawab. Peningkatan pada indikator tanggung jawab tugas menunjukkan bahwa siswa cenderung merespons positif ketika usaha mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok memperoleh apresiasi dari pembina maupun anggota komunitas.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Nur (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan *reward and punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Kesamaannya terletak pada penggunaan konsekuensi perilaku sebagai strategi pembinaan kedisiplinan. Namun, penelitian ini berbeda karena hanya menekankan penggunaan *reward* sebagai bentuk *positive reinforcement*, tanpa menggabungkannya dengan *punishment*. Perbedaan ini penting karena penelitian dilakukan pada Komunitas Tifo, yaitu komunitas kreatif berbasis minat yang membutuhkan pendekatan pembinaan lebih apresiatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *reward* dapat digunakan sebagai alternatif pembinaan kedisiplinan pada komunitas siswa yang memiliki pola interaksi lebih fleksibel dibandingkan kelas formal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Suwarno & Lathifah (2014), yang menegaskan bahwa motivasi eksternal melalui penghargaan dapat menjadi katalisator bagi siswa untuk memahami nilai tanggung jawab. Kesamaan tersebut tampak pada peningkatan indikator tanggung jawab tugas setelah siswa memperoleh *reward*. Namun, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda karena dilakukan dalam komunitas siswa, bukan dalam ruang kelas formal. Komunitas Tifo memiliki karakteristik kegiatan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berbasis minat, sehingga pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan dinamika kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa *reward* tidak hanya relevan dalam pembelajaran kelas, tetapi juga dalam kegiatan komunitas sekolah yang menuntut kerja sama dan kedisiplinan.



Penelitian Sari et al. (2021) menemukan bahwa penguatan sosial seperti pujian dan perhatian guru secara konsisten dapat menurunkan frekuensi pelanggaran tata tertib sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, terutama pada peningkatan indikator kepatuhan terhadap tata tertib. Perbedaannya, penelitian Sari et al. (2021) dilakukan dalam konteks kelas formal, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Komunitas Tifo yang memiliki pola interaksi lebih fleksibel. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa *positive reinforcement* tetap dapat diterapkan di luar ruang kelas formal. Dalam komunitas kreatif siswa, penguatan positif dapat membantu menjaga kedisiplinan tanpa menghilangkan suasana partisipatif dan rasa nyaman anggota dalam mengikuti kegiatan.

Analisis Kontekstual: Komunitas Tifo sebagai Ekosistem Pendukung

Komunitas Tifo merupakan komunitas minat bakat yang memiliki karakteristik berbeda dari kelas akademik. Kelas akademik umumnya lebih terikat pada jadwal pelajaran, target nilai, dan kontrol guru yang lebih formal. Sebaliknya, Komunitas Tifo berbasis pada hobi, kreativitas, kerja sama, dan keterlibatan sukarela siswa. Dalam konteks seperti ini, pendekatan *positive reinforcement* terasa lebih sesuai karena siswa tetap dapat merasa dihargai selama proses pembinaan kedisiplinan. *Reward* membantu pembina mengarahkan perilaku siswa tanpa membuat kegiatan komunitas terasa menekan atau terlalu kaku.

Hukuman atau *punishment* berisiko membuat siswa menarik diri dari komunitas apabila mereka merasa bahwa kegiatan yang semula berbasis minat berubah menjadi tekanan. Sebaliknya, teknik *reward* dapat membantu pembina memberikan apresiasi terhadap perilaku positif tanpa menghilangkan suasana kreatif dalam komunitas. Peningkatan pada indikator kepatuhan tata tertib dan tanggung jawab tugas menunjukkan bahwa siswa lebih mudah merespons *reward* pada perilaku yang konkret dan mudah diamati. Perilaku tersebut meliputi hadir tepat waktu, mengikuti arahan, dan menyelesaikan tugas kelompok sesuai kesepakatan. Sementara itu, kerja sama kelompok mengalami peningkatan yang lebih bertahap karena aspek ini melibatkan dinamika hubungan antaranggota, komunikasi, dan kebiasaan saling membantu.

Limitasi dan Faktor Penghambat

Meskipun hasil penelitian menunjukkan kecenderungan positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, perubahan kedisiplinan yang terjadi setelah intervensi belum dapat dipastikan sepenuhnya disebabkan oleh pemberian *reward*. Terdapat kemungkinan faktor lain yang turut memengaruhi hasil penelitian, seperti arahan pembina, dinamika kelompok, atau pengalaman siswa selama kegiatan komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dimaknai secara hati-hati sebagai gambaran perubahan, bukan sebagai bukti efektivitas yang bersifat mutlak.

Kedua, jumlah subjek penelitian relatif kecil, yaitu 15 siswa. Jumlah subjek yang terbatas membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh siswa atau komunitas sekolah lainnya. Ketiga, terdapat kemungkinan efek observasi atau *Hawthorne effect*, yaitu siswa menunjukkan perilaku yang lebih disiplin karena merasa sedang diamati selama proses penelitian. Kondisi ini dapat memengaruhi perilaku siswa pada tahap *post-test*, terutama karena mereka mengetahui bahwa kegiatan sedang menjadi bagian dari penelitian. Keempat, intervensi dilakukan dalam ruang lingkup terbatas, sehingga perubahan perilaku yang muncul masih perlu diuji kembali melalui penelitian dengan durasi lebih panjang dan rancangan yang lebih kuat.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *reward* sebagai bentuk *positive reinforcement* menunjukkan kecenderungan positif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Komunitas Tifo di SMA X. Kecenderungan tersebut terlihat dari adanya perubahan kategori kedisiplinan siswa setelah intervensi diberikan. Jumlah siswa pada kategori kedisiplinan rendah mengalami penurunan, sedangkan jumlah siswa pada kategori kedisiplinan tinggi mengalami peningkatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* dapat menjadi salah satu strategi pembinaan perilaku disiplin dalam kegiatan komunitas sekolah.

Pemberian penguatan positif berupa pujian verbal, poin apresiasi, dan penghargaan simbolis berkaitan dengan meningkatnya perilaku disiplin siswa, terutama pada indikator kepatuhan terhadap tata tertib dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan dalam komunitas melalui apresiasi terhadap perilaku positif yang mereka tampilkan. Namun, hasil penelitian ini perlu dimaknai secara hati-hati karena desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan model *One-Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol dan melibatkan jumlah subjek yang terbatas. Oleh karena itu, temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas atau digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara kuat.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol agar pengaruh teknik *reward* terhadap kedisiplinan dapat diuji secara lebih kuat. Selain itu, penelitian mendatang perlu melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan durasi intervensi yang lebih panjang agar perubahan perilaku siswa dapat diamati secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga dapat menambahkan variabel lain, seperti motivasi, keterlibatan siswa dalam komunitas, atau dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh pemberian hadiah terhadap minat siswa dalam menulis teks cerpen pada siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 427–432. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/parole/article/view/2836>
- Arikunto, S. (1990). *Manajemen pengajaran secara manusiawi*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Espín, A. M., & García-Martínez, J. M. (2026). Behavioral economics in people management: A critical and integrative review. *Behavioral Sciences*, 16(1), Article 65. <https://doi.org/10.3390/bs16010065>
- Indrawati, I., Marzuki, M., Syafi'urrohman, S., & Malik, A. R. (2021). Investigating the effect of reward and punishment on the student's learning achievement and discipline. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 4(2), 337–350. <https://doi.org/10.31539/leea.v4i2.1860>



- Jensen**, M.L. *et al.* (2022) “Improving Phishing Reporting Using Security Gamification,” *Journal of Management Information Systems*, 39(3), pp. 793–823. <https://doi.org/10.1080/07421222.2022.2096551>
- Mudawamah**, S., & Syakur, A. (2025). Konseling penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam menangani perilaku membolos pada seorang siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jombang. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.51339/isyrof.v7i2.4538>
- Marlius**, D., & Pebrina, I. (2022). Pengaruh motivasi, kompensasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Kencana Sawit Indonesia. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 1218–1238. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.152>
- Novitasari**, N. I. (2017). Optimalisasi manajemen intervensi kelas terhadap perilaku buruk siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 63–80. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-04>
- Nur**, N., Sohorah, & Nurjayanti. (2024). Penerapan *reward and punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI DDI Ar Rahim. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 574–579. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1003>
- Nurkholis**, N., Atabik, A., Dianasari, D., & Putri, A. R. (2022). The impact of the large-scale social restriction on student behavior. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5659–5668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2871>
- Kilzer**, E. and Skinner, B.F. (1953) “Science and Human Behavior,” *The American Catholic Sociological Review*, 14(2), pp. 121–121. <https://doi.org/10.2307/3707860>
- Rubiani**, R. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/55739>
- Syaikhoni**, Y., Subandi, S., Fadillah, K., Pratiwi, W., & Wulandari, W. (2021). The implementation of student discipline character through school and parents’ collaboration. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(2), 174–186. <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i2.195>
- Solehah**, I., & Manshur, U. (2025). Educational management strategies for internalizing Islamic education values in shaping students’ disciplinary character. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 2391–2401. <https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1257>
- Sugiyono**. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Alfabeta.
- Suwarno**, S. and Farida, L.A. (2015) “Pengaruh Reward and Punishment terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015.” Available at: https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/11617/6054/1/32_Suwarno.pdf